

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT
(Studi Empiris Pada *Family Firm* dan *Non Family Firm* yang
Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)**

Maria Monika Yoviaal

Akuntansi

Monikayoviaal@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* di proksikan dengan komisaris independen, *audit committee* independen, *audit committee* yang berbackground *financial expertise*, jumlah *meetings* BOD, jumlah *meetings audit committee*, jumlah BOD, jumlah *audit committee*, kualitas auditor, *family firm* dengan variabel kontrol profitabilitas, *firm size* dan *leverage* terhadap *earnings management*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* pada perusahaan *family* dan *non family* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 perusahaan. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SSPS 18.0 *for windows* untuk menguji apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *earnings management*. Dalam penelitian ini, *earnings management* diproksikan dengan *discretionary accruals* dengan menggunakan metode *Modified-Jones Model* (Becker *et al*, 1998; Davidson *et al*, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Secara parsial hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komisaris independen, *audit committee* independen, *audit committee* yang berbackground *financial expertise*, jumlah *meetings* BOD, jumlah *meetings audit committee*, jumlah BOD, jumlah *audit committee*, kualitas auditor, *family firm*, profitabilitas, *firm size* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, *Earnings Management*, komisaris independen, *audit committee* independen, *family firm*.

Abstract: This study aimed to examine the effect of good corporate governance in proxy with independent commissioner, an independent audit committee, audit committee financial expertise that background, the amount of BOD meetings, the number of audit committee meetings, the amount of BOD, the number of audit committee, quality auditors, family firm with control variables profitability, firm size and leverage to earnings management. This study uses a quantitative approach. The sample in this study were selected using purposive sampling technique in family and non-family companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2011-2013. The samples used in this study is 96 companies. Researchers using multiple regression analysis using the SSPS 18.0 for windows to test whether good corporate governance influence on earnings management. In this study, earnings management is proxied by discretionary accruals using the Modified-Jones model (Becker *et al*, 1998; Davidson *et al*, 2005). The results

showed that simultaneous good corporate governance has no effect on earnings management. Partially, the results of this study also indicate that the independent commissioner, an independent audit committee, audit committee financial expertise that background, the amount of BOD meetings, the number of audit committee meetings, the amount of BOD, the number of audit committee, quality auditors, family firm, profitability, firm size and leverage no effect on earnings management.

Keywords: Good Corporate Governance, Earnings Management, independent directors, audit committee independent, family firm.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan finansial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Junita dan Khairani, 2011). Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan yang berkualitas yaitu laporan yang terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi yang sesuai dengan fakta sebenarnya yang menjadi kepentingan bagi banyak pihak. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya.

Manajemen seringkali menyalahgunakan laporan keuangan dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga *income* yang ditampilkan dalam laporan keuangan kelihatan *smooth*. Hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba. Menurut (Scott, 2012), manajemen laba merupakan pilihan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Manajemen laba dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk meminimalkan usaha, karena manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk kelancaran kompensasi mereka dari waktu ke waktu. Sudewi (2004) dalam Palestin (2006) menyatakan bahwa manajemen laba muncul karena adanya *agency conflicts* yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Persoalan keagenan juga timbul sebagai akibat dari adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*).

Berdasarkan teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Nuryaman, 2008). Praktek *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari keterbukaan informasi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban

(*responsibility*), kemandirian (*Independency*) dan kesetaraan dan kewajaran (*fairness*). Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas manajemen laba yang mengakibatkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi tidak akurat.

Komposisi kepemilikan suatu perusahaan yang dipegang oleh satu ikatan keluarga (*family business*) adalah bentuk yang sekarang cukup umum ditemui di banyak negara. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian dari La Porta, *et al.*(1999) menemukan bahwa 68% dari total perusahaan *go public* di 27 negara diantaranya adalah perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga (*family business*).

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson, *et al.*(2003), menyatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan keluarga performanya lebih baik dari pada perusahaan bukan keluarga dengan ukuran profitabilitas *Return on Assets*. Hal ini dikarenakan adanya pengawasan yang lebih intensif oleh pemilik, sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Penelitian ini juga didukung oleh Maury (2006) dalam Ozer (2012) yang menyatakan bahwa dalam hal profitabilitas, *family business* berkinerja lebih baik daripada *non family business* jika ada *active control* dari keluarga. Penelitian ini juga sejalan dengan Fama dan Jensen (1983), yang menunjukkan bahwa *family business* juga lebih efisien karena monitoring costs lebih kecil.

Pada studi kasus Amran dan Ahmad (2009) dalam Dewantoro (2011), penelitian ini menggunakan perusahaan *family* dan *non family* Malaysia, studi kasus ini menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan atas kinerja perusahaan *family* dan *non family*. Hasil dari studi ini, menemukan bahwa ada perbedaan kinerja perusahaan antara perusahaan *family* dan *non family*, yang diukur dengan *Tobin's Q* dan RoA. Untuk atribut tata kelola perusahaan, hanya beberapa variabel yang signifikan. Pertemuan dan struktur kepemimpinan berbeda antara perusahaan *family* dan *non family*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan *family* mempunyai praktik tata kelola perusahaan yang berbeda dengan perusahaan *non family*. Perusahaan *family* mempraktikkan strategi yang berbeda dengan perusahaan *non family*, bergantung pada pengendalian internal dari keluarga dan mempunyai tingkat kekeluargaan yang tinggi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mansor, *et al.*(2013), dengan menggunakan obyek penelitian badan usaha keluarga pada majalah SWA (2011), SWA mengelompokkan perusahaan keluarga berdasarkan *in depth interview* dan perusahaan keluarga yang menjadi pilihan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013. Kemudian, untuk perhitungan manajemen laba pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross-sectional Modified Jones' Model* (Becker *et al* 1998; Davidson *et al* 2005).

Good corporate governance yang diwakilkan oleh variabel investor institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management* (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nabila (2013) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2013), yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dwikusumowati dan Rahardjo (2013), yang menyatakan bahwa komite audit independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan pada latar belakang yang ada mengenai *Good Corporate Governance* dan manajemen laba, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* (STUDI EMPIRIS PADA *FAMILY FIRM* DAN *NON FAMILY FIRM* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2013)”.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Nuryaman, 2008). Praktek *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari keterbukaan informasi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*Independency*) dan kesetaraan dan kewajaran (*fairness*). Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas manajemen laba yang mengakibatkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi tidak akurat.

Menurut OECD (2004) *Corporate Governance* adalah seperangkat tata hubungan diantara manajemen, direksi, dewan komisaris, pemegang saham dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya yang mengatur dan mengarahkan kegiatan perusahaan. Dengan sistem *good corporate governance* yang ada diperusahaan, maka akan dapat menciptakan suatu nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, dan diyakini akan dapat membatasi adanya tindakan manajemen laba oleh manajer.

Manajemen Laba

Scott (2012), mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Manajemen laba dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk meminimalkan usaha, karena manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk kelancaran kompensasi mereka dari waktu ke waktu.

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Scott, 2012:287-288), yaitu:

- a. *The Bonus Plan Hypothesis* yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini.
- b. *The Debt Covenant Hypothesis* yakni memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba dari periode mendatang untuk periode berjalan.
- c. *The Political Cost Hypothesis* yakni memilih prosedur akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan dari saat ini untuk periode mendatang.

Keberadaan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Sesuai Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-A tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat bahwa komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum Pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat. Dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dengan kata lain semakin independen dewan komisaris, maka akan semakin mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2013), yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1a: Keberadaan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba

Keberadaan Komite Audit Independen dan Berlatar belakang *Financial Expertise* Terhadap Manajemenn Laba.

Berdasarkan peraturan BAPEPAM bahwa setiap emiten dan perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang dari dewan komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang dari pihak luar emiten atau perusahaan publik dan memiliki pedoman kerja komite audit. Anggota komite audit harus memiliki independensi dan integritas yang tinggi serta memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit. Kondisi ini menunjukkan alasan mengapa bursa efek membuat peraturan yang menyangkut independensi komite audit. Komite audit dan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dwikusumowati dan Rahardjo (2013), yang menyatakan bahwa komite audit independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Adapun penelitian mengenai komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan yang dilakukan Pamudji dan Trihartati (2010) yang menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1b: Keberadaan komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1c: Keberadaan audit komite yang berlatar belakang *financial expertise* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Direksi Terhadap manajemen laba

Bapepam (2004) mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Komite audit perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki frekuensi pertemuan lebih sedikit daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan (Beasley *et al.* 2004 dalam Pamudji dan Trihartati, 2010). Komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk mengontrol manajemen secara efektif, kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba akan semakin besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit maupun direksi yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansor, *et al.*(2013) menunjukkan bahwa jumlah *meeting* direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:
H1d: Banyaknya jumlah *meetings* BOD berpengaruh terhadap manajemen laba.
H1e: Banyaknya jumlah *meetings* audit komite berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keanggotaan Komite Audit dan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan peraturan BAPEPAM (2004) mensyaratkan bahwa setiap emiten dan perusahaan publik wajib memiliki keanggotaan komite audit yang terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang dari dewan komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang dari pihak luar emiten atau perusahaan publik dan memiliki pedoman kerja komite audit. Menurut (KNKG, 2006) dalam “Pedoman *Good Corporate Governance* di Indonesia” mengenai komposisi direksi mengatakan, jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2013), menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2006) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1f: Banyaknya jumlah BOD berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1g: Banyaknya jumlah audit komite berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004) dalam Wiryadi, *et al.*(2013). Para pengguna laporan

keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam proses pengauditan laporan keuangan, kualitas audit menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh para auditor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2013), yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1h: Keberadaan auditor yang berkualitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Family Firm Terhadap Manajemen Laba

Banyak definisi yang menjelaskan tentang perusahaan keluarga dan hal ini dapat menyebabkan perbedaan pada hasil penelitian. Anderson, et al.(2003), menyatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan keluarga performanya lebih baik dari pada perusahaan bukan keluarga. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan (keluarga) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1i: Keberadaan *family firm* berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori karena berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba (studi empiris pada *family firm* dan *non-family firm* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi dan berhubungan dengan permasalahan peneliti. Jenis investigasi yang dipakai oleh peneliti adalah *causal study* karena peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh dari komisaris independen, *audit committee* independen, *audit committee financial expertise*, jumlah *meetings* BOD, jumlah *meetings audit committee*, jumlah BOD, jumlah *audit committee*, kualitas auditor dan *family firm* terhadap manajemen laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan *positivism*, karena menggunakan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena (Efferin, et al. 2008) diaman *research question* yang ada dalam penelitian dibuat dalam bentuk hipotesis yang berisi dugaan tentang pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. *Study Setting* yang digunakan untuk penelitian ini adalah *field study* karena penulis tidak melakukan perubahan terhadap desain dan lingkungan asal atau normal, serta intervensi peneliti yang minim.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini pengukuran variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan independen (variabel bebas). Variabel dependen

dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accruals* yang dalam penelitian ini menggunakan model *Modified-Jones* (Becker *et al*, 1998; Davidson *et al*, 2005).

a. Total *accrual* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACCR_{i,t} / TA_{i,t-1} = \alpha_0(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_1 (\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1}) + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (1)$$

b. *Discretionary or managed accrual* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = ACCR_{i,t} / TA_{i,t-1} - (\alpha_0(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_1((\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1})) \dots \dots \dots (2)$$

α_0, α_1 dan α_2 = koefisien dipasang dari persamaan.....(1)

Keterangan:

$ACCR_{i,t}$ = Total *accruals* pada perusahaan i dalam tahun t (diukur dari perbedaan antara laba sebelum pos luar biasa dan arus kas dari operasi).

$TA_{i,t-1}$ =Total *assets* pada perusahaan i dalam tahun t.

$\Delta REV_{i,t}$ =Perubahan *net sales* pada perusahaan i dalam tahun t.

$\Delta REC_{i,t}$ =Perubahan *receivables* pada perusahaan i dalam tahun t.

$PPE_{i,t}$ =Aktiva tetap (*Gross property, plant, dan equipment*) pada perusahaan i dalam tahun t.

$\epsilon_{i,t}$ =Eror

$DAC_{i,t}$ =Komponen dari total *accruals* pada perusahaan sampel i dalam tahun t, yang sama dengan *discretionary accruals*, dan semua variabel lain sama seperti yang ditentukan sebelumnya.

Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen (BDINED), *audit committee* Independen (ACINED), *audit committee financial expertise* (ACFE), jumlah *meetings* BOD (BDNM), jumlah *meetings audit committee* (ACNM), jumlah BOD (BDSIZE), jumlah *audit committee* (ACSIZE), kualitas auditor (AUD), dan *family firm*.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan sampel dengan cara menentukan target dari elemen populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya. Beberapa kriteria pengambilan sampel yaitu:

1. Badan usaha yang terdaftar di BEI harus memiliki *annual report* secara terus menerus selama periode penelitian, sehingga dapat mengetahui informasi secara tahunan dari perusahaan.
2. Badan usaha tersebut mencantumkan informasi mengenai struktur kepemilikan dari perusahaan.
3. Sampel yang digunakan akan dilakukan pembagian menjadi dua kelompok sampel yaitu perusahaan keluarga dan perusahaan *non* keluarga. Untuk sampel perusahaan keluarga mengacu pada majalah SWA (2011) dimana diberikan daftar 100 Perusahaan Keluarga Indonesia Pilihan, SWA mengelompokkan perusahaan keluarga berdasarkan *in depth interview* dan perusahaan keluarga yang menjadi pilihan, sedangkan untuk sampel perusahaan *non* keluarga menggunakan industri perusahaan yang sama hanya kepemilikan perusahaannya *non* keluarga.
4. Badan usaha tersebut mencantumkan informasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam mencari nilai-nilai dari variabel yang digunakan.
5. Badan usaha tersebut menyajikan laporan keuangannya dengan satuan mata uang rupiah dengan periode akuntansi yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan peneliti berdistribusi normal atau tidak, untuk setiap permodelan yang akan diuji. Pada penelitian ini, semua sampel akan diuji normalitasnya dengan menggunakan metode *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan/ *asympt. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Sebaliknya jika nilai signifikan/ *asympt. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas (Tabel 3)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08368147
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,070
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,686
Asymp. Sig. (2-tailed)		,734

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: LAMPIRAN 4

Dari tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan/ *asympt. Sig. (2-tailed)* pada pengujian normalitas ini adalah sebesar 0,734. Sehingga dapat

dikatakan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinearitas ini, peneliti menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Data penelitian dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1. Berikut merupakan tabel ringkasan mengenai hasil uji multikolinearitas:

Hasil Uji Multikolinearitas (Tabel 4)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BDINED	0,857	1,167
ACINED	0,843	1,187
ACFE	0,778	1,285
BDNM	0,684	1,462
ACNM	0,744	1,344
BDSIZE	0,661	1,513
ACSIZE	0,681	1,467
AUD	0,563	1,776
FAMILY	0,667	1,499
Profitabilitas	0,881	1,135
Firm Size	0,497	2,012
Leverage	0,701	1,426

Sumber: LAMPIRAN 5

Dari tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada VIF yang lebih besar dari 10 dan tidak ada tolerance yang lebih kecil dari 0,1 sehingga dapat dikatakan bahwa model ini terbebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model penelitian. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dimana jika nilai *Durbin-Watson* (**D-W**) yang dihasilkan terletak diantara $DU < \mathbf{D-W} < 4-DU$ maka model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi. Berikut merupakan tabel ringkasan mengenai hasil uji autokorelasi:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin Watson*)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,339 ^a	,115	-,013	,08952659	2,018

a. Predictors: (Constant), Leverage, AUD, FAMILY, Profitabilitas, BDINED, ACFE, ACINED, ACNM, ACSIZE, BDSIZE, BDNM, FirmSize

b. Dependent Variable: EM

Sumber: LAMPIRAN 6

Untuk menghitung DL dan DU, digunakan tabel *Durbin Watson*. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 96 dengan variabel sebanyak 12, sehingga didapatkan DL= 1,3986 dan DU= 1,9547. Dari pengolahan *Durbin Watson* dapat dilihat bahwa diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2,018 yang berada diantara 1,9547 (DU) dan 2,0453 (4-DU), sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi dalam sampel ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman's Rho*. Sebuah model dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi (*2-tailed*) pada *Spearman's rho* dari *Unstandardized Residual* terhadap seluruh variabel independen di atas 0,05. Berikut merupakan tabel ringkasan mengenai hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 6
Hasil uji Heteroskedastisitas

Variabel	Correlations	
	Unstandardized Residual	
	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
BDINED	-0,064	0,537
ACINED	-0,006	0,953
ACFE	-0,006	0,952
BDNM	-0,065	0,530
ACNM	0,069	0,506
BDSIZE	-0,003	0,974
ACSIZE	-0,048	0,640
AUD	0,018	0,864
FAMILY	0,032	0,757
Profitabilitas	-0,075	0,470
Firm Size	0,031	0,768
Leverage	-0,052	0,617

Sumber: LAMPIRAN 7

Dari tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa untuk masing-masing variabel nilai signifikansi (*2-tailed*) pada *Spearman's rho* dari *Unstandardized Residual* lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan seluruh variabel terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap *earnings management* secara bersama-sama. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 9 dibawah, maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$EM = 0,057 + 0,069 (BDINED)_i - 0,009 (ACINED)_i + 0,066 (ACFE)_i + 0,000 (BDNM)_i + 0,000 (ACNM)_i - 0,005 (BDSIZE)_i + 0,003 (ACSIZE)_i + 0,019 (AUD)_i + 0,016 (FAMILY)_i + 0,002 (PROFIT)_i - 0,013 (COMPIZE)_i - 0,027 (LEVERAGE)_i + \epsilon_i$$

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,057	,209		,271	,787
	BDINED	,069	,057	,135	1,213	,229
	ACINED	-,009	,020	-,053	-,468	,641
	ACFE	,066	,043	,181	1,547	,126
	BDNM	,000	,001	-,043	-,342	,733
	ACNM	,000	,001	,033	,280	,780
	BDSIZE	-,005	,005	-,126	-,990	,325
	ACSIZE	,003	,016	,023	,186	,853
	AUD	,019	,024	,106	,773	,441
	FAMILY	,016	,023	,091	,717	,476
	Profitabilitas	,002	,001	,202	1,840	,069
	FirmSize	-,013	,020	-,097	-,661	,511
	Leverage	-,027	,060	-,055	-,447	,656

a. Dependent Variable: EM

Sumber: LAMPIRAN 5

Uji Hipotesis

Uji F-test

Uji Simultan (F-test) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut merupakan tabel ringkasan mengenai hasil uji simultan (F-test):

Tabel 10
Hasil Uji Simultan (F-test)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,086	12	,007	,899	,552 ^a
	Residual	,665	83	,008		
	Total	,752	95			

a. Predictors: (Constant), Leverage, AUD, FAMILY, Profitabilitas, BDINED, ACFE, ACINED, ACNM, ACSIZE, BDSIZE, BDNM, FirmSize

b. Dependent Variable: EM

Sumber: LAMPIRAN 11

Hasil Sig. F menunjukkan nilai sebesar 0,552 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh variabel BDINED (proporsi komisaris

independen), ACINED (proporsi *audit committee* independen), ACFE (*audit committee* yang memiliki *background financial expertise*), BDNM (jumlah *meeting* direksi), ACNM (jumlah *meeting audit committee*), BDSIZE (jumlah anggota direksi), ACSIZE (jumlah anggota *audit committee*), AUD (auditor yang berkualitas), FAMILY (*family firm*), PROFIT (*profitabilitas*), COMPSIZE (ukuran perusahaan) dan LEVERAGE (hutang) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Uji t-test

Uji parsial (t-test) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari setiap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan pada tabel 9 sebelumnya, hasil pengujian secara parsial (t-test) menunjukkan untuk variabel BDINED (proporsi komisaris independen), ACINED (proporsi *audit committee* independen), ACFE (*audit committee* yang memiliki *background financial expertise*), BDNM (jumlah *meeting* direksi), ACNM (jumlah *meeting audit committee*), BDSIZE (jumlah anggota direksi), ACSIZE (jumlah anggota *audit committee*), AUD (auditor yang berkualitas), FAMILY (*family firm*), PROFIT (*profitabilitas*), COMPSIZE (ukuran perusahaan) dan LEVERAGE (hutang) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,229 yang telah melebihi 0,05, sehingga **H1a ditolak**. Hal ini disebabkan karena keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi regulasi saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2013), yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis 1b menunjukkan bahwa proporsi *audit committee* independen tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,641 yang telah melebihi 0,05, sehingga **H1b ditolak**. Hasil ini dapat disebabkan karena *audit committee* independen yang dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan BAPEPAM saja dan untuk menghindari sanksi yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwikusumowati dan Rahardjo (2013), yang menyatakan bahwa komite audit independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis 1c menunjukkan bahwa *audit committee* yang memiliki *background financial expertise* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,126 yang telah melebihi 0,05, sehingga **H1c ditolak**. Hasil ini dapat disebabkan karena *audit committee* yang memiliki *background financial expertise* dibentuk semata-mata hanya untuk memenuhi

regulasi saja dan bukan untuk menegakkan penerapan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2010) yang menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis 1d menunjukkan bahwa jumlah *meeting* direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,733 yang telah melebihi 0,05, sehingga **H1d ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah *meeting* direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*, dari pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa semakin sering atau tidaknya dewan direksi melakukan pertemuan, maka tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena direksi yang sering melakukan pertemuan belum tentu dalam pertemuan tersebut mampu menghasilkan keputusan atau peraturan yang dapat meminimalisir manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mansor, et al.(2013) yang menunjukkan bahwa jumlah *meeting* direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis 1e menunjukkan bahwa jumlah *meeting audit committee* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,780 yang telah melebihi 0,05, sehingga **H1e ditolak**. Hal ini disebabkan karena *meeting audit committee* yang sering dilakukan belum tentu membahas masalah terkait *good corporate governance* dan peraturan yang dapat meminimalisir manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis 1f menunjukkan bahwa jumlah anggota direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,325 yang telah melebihi 0,05, sehingga **H1f ditolak**. Hasil ini dapat di sebabkan karena keberadaan anggota dewan direksi hanya sebuah *ceremonial* dan bukan untuk menerapkan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2006) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis 1g menunjukkan bahwa jumlah anggota *audit committee* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,853 yang telah melebihi 0,05, sehingga **H1g ditolak**. Hal ini disebabkan karena jumlah keanggotaan *audit committee* belum mampu memberikan kontribusi yang efektif untuk meminimalisir manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2013), yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis 1h menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,441 yang telah melebihi

0,05, sehingga **H1h ditolak**. Hasil ini dapat disebabkan karena rendahnya integritas dan kompetensi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2013), yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pada pengujian hipotesis 1i menunjukkan bahwa *family firm* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t-test pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,476 yang telah melebihi 0,05, sehingga **H1i ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak benar-benar dilaksanakan, atau dilakukan hanya untuk memenuhi peraturan yang ada, dan juga adanya kekuatan dari *controlling owners* yang mengontrol semua kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan (keluarga) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, proporsi *audit committee* independen, *audit committee* yang memiliki *background financial expertise*, jumlah *meeting* direksi, jumlah *meeting audit committee*, jumlah anggota direksi, jumlah anggota *audit committee*, auditor yang berkualitas, *family firm* dan *non family firm* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak benar-benar dilaksanakan, atau dilakukan hanya untuk memenuhi peraturan yang ada.
2. Hasil uji simultan (F-test), menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Berikut ini adalah saran dari penelitian ini:

1. Memperbanyak sampel yang digunakan dalam penelitian dan memperluas objek penelitian menjadi seluruh badan usaha yang terdaftar di BEI periode 2011 -2013 agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara luas semua badan usaha yang terdaftar di BEI.
2. Menambah periode penelitian yang lebih panjang agar dapat mengetahui adanya praktik *earnings management* yang terjadi.
3. Menambah variabel-variabel independen lain yang mungkin akan berpengaruh terhadap *earnings management*, sehingga nilai koefisien determinasi bisa ditingkatkan yang berarti faktor-faktor yang mempengaruhi bisa semakin dijelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C. ; Reeb, D.M. 2003. *Founding Family Ownership and Firm Performance : Evidence from the S & P 500*. Journal of Financial Vol 58 No. 3. 1301 – 1328.
- Asian Corporate Governance Association. 2014. CG Watch 2014: Market Rankings. http://www.acga-asia.org/public/files/CG_Watch_2014_Key_Charts_Extract.pdf diakses pada tanggal 27 oktober 2014.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Peraturan IX. I. 5: Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No. 29/PM/2004. Jakarta.
- Dewantoro, D. 2011. *Pengaruh Kekuatan Keluarga Terhadap Kinerja Melalui Sistem Pengendalian Manajemen Pada Perusahaan Keluarga di Surabaya*. Majalah Ekonomi Tahun XXI, No. 3 Desember 2011.
- Dwikusumowati, M.Z. dan Rahardjo, S.N. 2013. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Journal of Accounting Vol. 2 No.4. 1.
- Effendi, S. dan Daljono. 2013. *Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba*. Journal of Accounting Vol. 2 No.3. 1.
- Efferin Sudjoko, Stevanus Hadi Darmadji dan Yuliawati Tan. 2008. Metode penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Fama, E.F.; Jensen, 1983. *Separation of Ownership and Control*. Jurnal of Law and Economics Vol. 26 No. 2. 301-325
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Auditor, dan Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12 No.1. (diunduh http://www.tsm.ac.id/JBA/JBA12.1April2010/5_Artikel_JBA12.1April2010.pdf pada tanggal 18 november 2014)
- Herawaty, V. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Working Paper. <http://www.fcgi.or.id/about-fcgi/fcgi-services.html>

- Ikatan Akuntan Indonesia 2009. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 Edisi Revisi 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Junita, S. dan Khairani, S. 2011. *Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Working Paper.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf, diakses pada tanggal 27 oktober 2014.
- LaPorta, Rafael, ; Lopez-De-Silanes, Florencio, ; Shleifer, Andrei. 1999. *Corporate Ownership Around The World*. Journal of Finance Vol. 54 No. 2. 471 – 517.
- Majalah SWA 05/XXVII/3-16 MARET 2011.
- Mansor, N.; Che-Ahmad ,A.; Ahmad-Zaluki, N.A.; dan Osman, A. H (2013) dengan judul *Corporate Governance and Earnings Management: A Study on the Malaysian Family and Non-Family Owned PLCs*.
- Martin-Reyna, J.M.S.; Duran-Encalada, J.A. 2012. *The relationship among family business, corporate governance and firm performance: Evidence from the Mexican stock exchange*. Journal of Family Business Strategy 3. 106-117.
- Nabila, A. Dan Daljono. 2013. *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba*. Journal of Accounting Vol. 2 No.1. 1-10.
- Noviardhi, M.T. dan Hadiprajitno, P.B. 2013. *Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Journal of Accounting Vol. 2 No.2. 1.
- Nuryaman. 2008. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba”. Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak.
- OECD (2004), *OECD Principles of Corporate Governance*, OECD, Paris.
- Ozer, H.S. 2012. *The Role of Family Control on Financial Performance of Family Business in Gebze*. International Review of Management and Marketing Vol. 2, No. 2, 2012, pp.75-82.
- Palestin, H.S. 2006. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada di PT Bursa Efek Indonesia)*. Working Paper.

- Pamudji, S. dan Trihartati, A. 2010. *Pengaruh Independen dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 2 No. 1. 21-29.
- Priyatno, D. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putri, D.M. 2011. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang 2011.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. 6th ed. Toronto: Pearson Education Canada, Inc.
- Suhartini, Dwi. 2006. Pengaruh *Leverage*, Jumlah Dewan Direksi, Reputasi Auditor, dan Persentase Saham Yang Ditawarkan Pada Publik Saat IPO Terhadap Earnings Management. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Vol. 6., No. 2, September, pp.64-75
- Ujiyantho, Muh.Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. **Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)**. Simposium Nasional Akuntansi 10. Makassar. <http://adln.li.unair.ac.id/files/disk1/336/gdlhub-gdl-sl-2011-astutirati-16780-abstrak-0.pdf>. diakses 22 mei 2012.
- Wiryadi, A. dan Sebrina, N. 2013. *Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*. Working Paper Vol. 1 No. 2.

WWW.idx.co.id